

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi yaitu peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa transisi ini kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, karena belum adanya pegangan yang dimiliki para remaja dan kepribadiannya juga sedang mengalami pembentukan. Pada masa remaja, seseorang akan mengalami banyak perubahan dan masalah-masalah yang akan dihadapi dalam hidupnya. Masa remaja adalah suatu periode yang sering dikatakan sebagai periode “badai dan tekanan” yaitu sebagai suatu masa dimana terjadi ketegangan emosi yang tinggi yang diakibatkan adanya perubahan fisik (Santrock 2012).

Namun dijelaskan bahwa remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Kurangnya kemampuan dalam menguasai fungsi-fungsi fisik tersebut membawa dampak psikologis terutama berkaitan dengan adanya gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma sosial yang berlaku. Ketegangan yang dialami remaja kadang-kadang tidak diselesaikan dengan baik yang akhirnya menjadi konflik berkepanjangan. Ketidakmampuan remaja dalam mengantisipasi konflik akan menyebabkan perasaan gagal yang mengarah pada frustrasi. Frustrasi menimbulkan kemarahan dan emosi marah inilah yang memicu agresi. Rasa marah akan dapat menimbulkan jika sumber frustrasi dinilai dari alternatif perilaku agresif dalam Santrock, (2012). Bentuk reaksi yang terjadi akibat frustrasi yaitu dapat berupa perilaku kekerasan untuk menyakiti diri sendiri atau orang lain yang sering disebut agresivitas.

Remaja menjadi masa yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam memahami perkembangannya. Banyak fenomena muncul di lingkungan masyarakat mengenai perilaku remaja yang meresahkan, misalnya mengenai kurangnya sopan santun remaja terhadap orang

tua, tindakan agresi baik verbal maupun nonverbal yang dapat dilihat dari tayangan berita di televisi, seperti terjadinya tawuran antar individu maupun kelompok yang dipicu oleh ejekan. Dalam media cetak juga diberitakan banyak kasus melibatkan remaja yang bertindak kasar atau menganiaya orang lain, melakukan kritikan dengan bahasa yang menyakitkan, sehingga berakhir pada perkelahian bahkan kematian. Terdapat juga perilaku remaja yang dapat dikatakan sangat emosional.

Trisnawati, (2014) mengatakan bahwa keadaan remaja di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi remaja saat ini yang cenderung lebih bebas dan jarang memperhatikan nilai moral yang terkandung dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan. Dapat dikatakan menurut Santrock, (2012) remaja mempunyai sifat yang cenderung lebih agresif, emosi tidak stabil, dan tidak bisa menahan dorongan nafsu. Pada masa pubertas atau masa menjelang dewasa, remaja mengalami banyak pengaruh-pengaruh dari luar yang menyebabkan remaja terbawa pengaruh oleh lingkungan tersebut. Hal tersebut mengakibatkan remaja yang tidak bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah-ubah akan melakukan perilaku yang maladaptif, seperti contohnya perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain dan juga diri sendiri (Santrock, 2012).

Usia remaja dalam agresivitas dapat dimulai dari usia 13 tahun sampai 22 tahun untuk pria. Usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Pada usia ini, umumnya remaja sedang duduk di bangku (SMA) Sekolah Menengah Atas.

Perilaku agresif di kalangan remaja, khususnya pelajar sekolah menengah atas, dari tahun ke tahun semakin meningkat, baik dari jumlahnya maupun bentuk perilaku agresif yang dimunculkan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya angka kasus kriminalitas oleh remaja

tiap tahunnya menurut data dalam Badan Pusat Statistik. Perilaku agresif yang muncul di Kota Medan dalam siswa-siswa SMA termasuk sebagaimana Data BPS Sumatera Utara terhadap tingginya tingkat agresivitas remaja terutama di Kota Medan (Sumatera Utara). Menurut data laporan Badan Pusat Statistik dapat diketahui banyaknya 1083 anak yang berhadapan dengan hukum, dengan catatan di LPKA sebanyak 62 persen dan LP 38 persen. dalam Profil kriminalitas remaja.

Di akses pada tanggal 19 April 2022, dari (bps.go.id). Hal ini dapat disebabkan adanya perkelahian pelajar yang dipengaruhi oleh banyaknya faktor, mulai dari emosi remaja yang belum stabil, kondisi keluarga yang tidak harmonis, masalah ekonomi, sosial-budaya, ataupun lingkungan sekolah dan guru yang kurang mampu mengarahkan siswa untuk berkegiatan secara positif.

Melalui pendekatan individual, perilaku agresi secara tidak langsung berhubungan dengan kondisi emosi yang dimiliki oleh seseorang. Adanya yang menjadi salah satu aspek yaitu aspek afektif yang didalamnya terdapat emosi yang dimana kata emosi sering terungkap dalam setiap aktivitas, tingkah laku, dan pembicaraan individu. Remaja yang melakukan agresivitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah kematangan emosi. Kematangan emosi adalah kepribadian individu yang mampu untuk mengontrol atau mengendalikan emosinya dengan baik, termasuk cara pengungkapan dan mengatasi emosi tersebut (Hurlock, 2012).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti dalam wawancara terkait perilaku agresif di salah satu sekolah SMA Parulian 1 Medan dengan kepala sekolah yang terlibat dalam melakukan perilaku agresif yaitu yang secara sengaja memukul dan mencubit temannya, berkata kasar, menghina, dan mengejek serta merusak benda milik sekolah maupun milik teman-temannya, sehingga menyebabkan sakit fisik seperti memar dan luka bagi yang mendapatkan perlakuan fisik dan sakit hati bagi siswa yang dihina, serta rusaknya

benda milik sekolah dan milik teman-temannya. Menurut penjelasan guru, perilaku agresif tidak hanya dilakukan siswa terhadap temannya saja, namun juga terhadap guru seperti melawan, mencemooh guru ketika belajar (Komunikasi personal, 15 Desember 2022). Hal itu disebabkan bahwa siswa yang melawan guru dikarenakan banyaknya tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa sehingga membuat siswa malas mengerjakan, maka muncul lah perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa seperti melawan guru, mencemooh guru.

Dari survey yang dilakukan peneliti terhadap 65 siswa laki laki SMA Parulian 1 Medan yang melakukan perilaku agresif di sekolah. Dengan menunjukkan hasil bahwa hampir semua siswa tersebut melakukan perilaku agresif. Perilaku agresif tersebutlah yang menjadi solusi bagi siswa dalam memecahkan masalah. Contoh Perilaku agresif dalam memecahkan masalah bagi siswa adalah menendang, memukul, menunjang, dll. Pemicu yang umum dari perilaku agresif adalah ketika seseorang mengalami suatu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat marah. Perasaan marah akan berlanjut pada keinginan untuk melampiaskan rasa emosi dalam satu bentuk pada objek. Dapat diketahui bahwa perasaan emosi dapat dimainkan oleh Orang tua-anak pada tahap awal, namun akan mempengaruhi ke tahap selanjutnya dalam perkembangan. Pandangan tersebut menyatakan bahwa komponen dasar dari hubungan sosial diletakkan dan dibentuk oleh keamanan atau ketidakamanan dari kelekatan.

Peningkatan kehidupan emosi dimana remaja sangat peka dan memiliki perasaan yang mudah tersinggung menjadi ciri khas pada remaja. Ketika terjadi ketegangan, remaja biasanya akan merespon secara emosional. Faktor dari dalam diri dan faktor lingkungan merupakan dua faktor yang menyebabkan remaja melakukan perilaku agresif. Tayangan televisi dan media sosial yang mengandung unsur kekerasan atau anarkis akan mencontohkan perilaku agresif, terutama tayangan tentang penindasan yang ditampilkan. Selain hal tersebut

didukung pula dengan faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu hubungan orang tua dan remaja, pengaruh negatif teman seumuran, serta cara keluarga menanggapi keluhan sang anak. Maka dapat dikatakan disini salah satu penyebab yang paling utama perilaku agresif remaja yaitu interaksi dengan keluarga karena keluarga merupakan lingkungan yang terdekat dengan remaja sendiri. Hak yang sama dimiliki oleh orang tua dengan anak dalam menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat.

Agresivitas dapat berkembang dari keluarga, tetapi keluarga juga dapat menekan perilaku agresif pada anak. Salah satunya adalah dengan baiknya kelekatan antara orang tua dan anak. Kelekatan adalah bentuk keterikatan emosi antara individu dengan individu lain. Kelekatan pada masa awal kehidupan individu biasanya terbentuk dari ikatan orang tua. Rasa cinta yang dibentuk oleh orang tua menjadi dasar dari rasa aman dan harga diri anak serta memberinya keyakinan untuk menjelajahi dunianya (Cooper, Halsey, Laurent, dkk., 2009). Ikatan yang terbentuk antara anak dan orangtua oleh Bowlby disebut sebagai kelekatan (*attachment*). Bowlby menyatakan bahwa pengalaman kelekatan yang aman dan hangat memudahkan tumbuhnya kepercayaan bahwa orang lain memberikan perhatian, perilaku orang lain yang bersifat negatif hanya berlangsung sementara dan dapat dimaafkan, dan seseorang memiliki respon yang sesuai untuk menghadapi perilaku yang negatif tersebut. Kelekatan seorang anak ditentukan oleh bagaimana seorang ibu memperlakukan anak (Wahyuni & Asra, 2014). Sikap ibu yang kurang responsif berkaitan dengan hubungan anak dan ibu yang tidak aman diasosiasikan dengan gangguan kelekatan (Smith dalam Wahyuni & Asra, 2014). Ketika disingkirkan dari ibunya oleh orang asing, anak biasanya merespons dengan sangat intens dan setelah bersatu kembali dengannya, mereka biasanya menunjukkan tingkat kecemasan akan perpisahan yang tinggi atau sikap acuh tak acuh yang tidak biasa. Karena perubahan dalam salah satu hubungan semacam ini, atau bahkan keduanya, sering terjadi pada subjek yang menderita psikoneurosis dan bentuk gangguan emosional

lainnya. Hubungan emosional atau kelekatan ibu-anak pada awal kehidupan anak akan berpengaruh besar terhadap perkembangan emosional anak (Pratisti, 2008). Schneider, Atkinson, dan Tardiff (2001) juga menemukan bahwa, anak yang memiliki kelekatan yang bagus dengan orang tuanya memiliki kemampuan menjalin hubungan pertemanan yang bagus, baik dengan teman sebaya maupun orang-orang dikenalnya. Lingkungan yang pertama kali dikenal anak didalam kehidupannya adalah keluarga. Sikap dan tingkah laku seorang anak tidak terlepas dari pengaruh dan pendidikan orang tua (Rahayu, Taufik, & Nurfarhanah., 2013). Kartono dan Kartini (dalam Rahayu, Taufik, & Nurfarhanah., 2013) mengatakan bahwa, tingkah laku yang tidak dikehendaki pada diri anak dapat merupakan gambaran dari keadaan dalam keluarga. Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kelekatan orang tua mempengaruhi agresifvitas pada remaja.

Fenomena remaja perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh adanya faktor penyebab remaja yang melakukan perilaku agresif yaitu faktor dari dalam diri individu (internal) : karena frustrasi, keinginan bercanda, kebiasaan, kebutuhan, keinginan meluapkan perasaan emosi sehingga menyebabkan siswa melakukan perilaku tersebut. Sedangkan faktor dari luar (eksternal) yaitu siswa berasal dari kurangnya perhatian orang tua, adanya konflik dengan siswa lain, adanya konflik dengan keluarga, pengaruh pergaulan dan lingkungan yang salah dalam (Susantyo, 2016). Dalam agresivitas remaja dapat ditempatkan pada siswa SMA parulian 1 yang telah disesuaikan berdasarkan jurusan masing-masing.

Fenomena yang ditemukan oleh peneliti pada saat mewawancarai Siswa SMA

Parulian 1, Berikut hasil wawancaranya:

“hal yang membuat saya emosi adalah ketika lawan main futsal kita main curang. mereka sengaja menutupi gawang bola agar bolanya tidak masuk kedalam gawang bola kak. Namun kita disitu merasa tidak adil dengan kecurangan mereka. Padahal kita sama sekali ga ada main curang . Kita sudah mengikuti semua aba-aba futsal dari Tim kita. Setelah itu, karena saya dan teman saya tidak adil dengan

kecurangan mereka maka terjadilah keributan besar dilapangan yang diawali dengan rasa marah dan emosi kak. .”

(IS, 12 November 2022)

“saya dan tim saya marah karena tidak terima dengan kekalahan tim kami dalam main futsal dan tim kami kalah diakibatkan adanya kecurangan yang dilakukan oleh mereka pada saat main futsal kak. Kita juga merasa tidak adil dengan kecurangan yang mereka lakukan dengan cara menghalangi kita untuk menendang bola kearah gawang bola kak. Kemudian dengan adanya kecurangan yang dilakukan oleh mereka , maka terjadi lah perkelahian yang di inginkan sebagai solusi untuk balas dendam kepada mereka yang diawali dengan main kasar secara fisik kak.”

(R.S, 12 November 2022)

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dapat lihat bahwa perkembangan perilaku agresif yang disebabkan oleh siswa dapat memiliki rasa marah dan memiliki rasa emosi yang kuat yang diakibatkan adanya kecurangan yang dilakukan oleh lawan tim bola sehingga tim tersebut kalah dan pada siswa tersebut akhirnya tidak adil dengan kecurangan yang dilakukan oleh lawan main tim bola. Namun karena siswa tersebut tidak terima atas kecurangan yang dilakukan oleh lawan tim, maka muncul lah perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa yang dianggap sebagai jalan keluar yang tepat dalam memecahkan masalah seperti menunjang, menendang dan memukul. Kemudian pada siswa tersebut dapat merasakan Amarah yang bersifat negatif dan dan emosi yang kuat dapat disertai dengan adanya faktor eksternal seperti frustrasi dan provokasi, yang menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa dorongan agresi yang akan mempengaruhi perilaku individu. Individu dengan tingkat kematangan emosional tinggi mampu meredam dorongan agresi dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya. Dalam hal tersebut dikatakan bahwa perilaku agresif adalah fenomena umum yang dapat sering terjadi dilingkungan sekolah maupun masyarakat.

Perilaku agresif adalah suatu luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam pengrusakkan terhadap manusia atau benda dengan

unsurkesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku (non verbal) dalam Palinoan, (2015). Namun Santrock (2012) mengatakan bahwa agresif merupakan tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang atau institusi terhadap orang lain yang dapat disengaja. Pemicu yang umum dari agresif adalah ketika seseorang mengalami satu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah marah. Perasaan marah akan berlanjut pada keinginan untuk melampiaskan rasa emosi dalam satu bentuk pada objek. Selanjutnya perubahan dalam psikologis khususnya remaja awal, remaja cenderung memiliki emosi yang tidak terkendali dan irasional, mudah marah, mudah meledak jika terganggu, sehingga memungkinkan munculnya perilaku agresi yang mereka anggap sebagai jalan keluar yang tepat untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya dalam (Palinoan,2015).

Berdasarkan informasi yang terdapat didalam berita di Kota Medan yang terkait dengan fenomena perilaku agresif pada geng motor dapat disebabkan adanya kedendaman pada antar kelompok geng motor Siswa SMA Parulian 1. Mereka melakukan tawuran yang diawali dengan balapan motor yang direncanakan oleh siswa geng motor disalah satu Jalan stadion teladan Kota Medan. Hal itu dijelaskan bahwa para remaja yang terlibat tawuran berasal dari geng motor GNR dan SL. Dua kelompok ini beranggotakan pelajar dari sejumlah siswa sekolah SMA Parulian 1 dimedan. Hal itu diketahui, setelah polisi melakukan pemeriksaan bahwa 65 orang pelajar antar pelajar yang sudah terlibat dalam tawuran yang diawali dari konvoi sepeda motor dan berujung pertemuan mereka saling menyerang. Ancaman yang sudah mereka lakukan itu membuat kelompok tersebut menjadi curiga dan aksi kekerasan jalanan ini dilakukan dengan dasar motif pembalasan dendam yang salah sasaran. (<https://sumut.idntimes.com/news/sumut/amp/prayugo-utomo,2022>).

Santrock (2012) menjelaskan perilaku agresif sebagai serangkaian perilaku yang dapat mengakibatkan kerugian fisik dan psikologis pada diri sendiri, orang lain, atau objek di lingkungan. Dia berpendapat bahwa jenis perilaku ini berpusat pada menyakiti

orang lain baik secara fisik maupun mental. Agresi adalah perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti individu lain yang tidak ingin dirugikan. Kerugian yang disengaja bagaimanapun dianggap lebih buruk daripada kerugian yang tidak disengaja, bahkan ketika kerugiannya identik (Ames & Fiske, 2013). Pada masa remaja agresivitas sering muncul karena pada diri remaja terjadi perubahan fisik dan hormonal yang menyebabkan suasana hati berubah-ubah, emosi labil dan rendah diri. Akibat langsung dari perubahan fisik dan hormonal yang terjadi pada remaja adalah perubahan dalam aspek emosionalitas pada remaja sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormonal tersebut, dan juga pengaruh lingkungan yang terkait dengan perubahan badaniah. Hormonal menyebabkan perubahan seksual dan menimbulkan dorongan-dorongan dan perasaan-perasaan baru. Keseimbangan hormonal yang baru menyebabkan individu merasakan hal-hal yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Keterbatasan kognitif mengolah perubahan-perubahan baru tersebut bisa membawa perubahan besar dalam fluktuasi emosi remaja. Dengan adanya hal tersebut pada diri remaja maka remaja tersebut berusaha untuk mencari pengurangan dari perasaan rendah diri tersebut dengan melakukan tindakan agresif.

Menurut sudut pandang psikologi, terdapat banyak faktor yang mendasari perilaku agresi pada remaja, perilaku agresi bisa dilatarbelakangi baik oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi perilaku agresi pada remaja ataupun siswa diantaranya dipengaruhi oleh perubahan kondisi emosi. Dalam beberapa kejadian, intensitas dari emosi yang remaja alami memiliki proporsi yang terlalu berlebihan dibandingkan kejadian yang menyebabkannya. Seorang remaja akan sering marah, tidak tahu bagaimana mengekspresikan emosi mereka. Hanya dengan sedikit atau bahkan tanpa provokasi sama sekali, mereka bisa saja meledak di depan orangtua atau saudara-saudara mereka. Hal ini mungkin saja disebabkan karena mereka menggunakan defense mechanism dengan cara melakukan displacement emosi mereka pada orang lain. (Santrock, 2012).

Pada masa remaja, perkembangan emosinya akan cenderung memuncak atau dalam perkembangan emosi tingkat tinggi. Perkembangan emosi remaja awal biasanya menunjukkan sifat sensitif, reaktif yang kuat, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, marah, sedih dan murung). Selain itu remaja yang berkembang di lingkungan yang kurang kondusif, kurang memiliki kematangan emosi, sehingga sering mengalami akibat negatif berupa tingkah laku, misalnya 1) Agresif: melawan, keras kepala, berkelahi, suka mengganggu dan lain-lain. 2) lari dari kenyataan (regresif): suka melamun, pendiam, senang menyendiri, mengkonsumsi obat penenang, minuman keras, atau obat terlarang. Sedangkan remaja yang tinggal di lingkungan yang kondusif dan harmonis dapat membantu kematangan emosi remaja menjadi : 1) adekuasi (ketepatan) emosi: cinta, kasih sayang, simpati, altruism, respek, ramah dan lainnya. 2) mengendalikan emosi: tidak mudah tersinggung, tidak agresif, wajar, optimistik, tidak meledakledak serta mampu menghadapi kegagalan secara sehat dan bijak (Risnawati, 2018).

Selain faktor internal, perilaku agresi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satu faktor eksternal yang memengaruhi agresi yaitu keluarga (pengasuh primer). Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa keluarga adalah suatu sistem – suatu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi dan tidak pernah hanya berlangsung satu arah, sekalipun tidak menjadi subjek tunggal dalam proses sosialisasi remaja, orang tua tetap menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Termasuk dalam hal perilaku agresi, meskipun agresivitas dapat berkembang dari keluarga, tetapi keluarga juga dapat menekan perilaku agresi pada anak, Salah satunya adalah dengan kelekatan yang aman antara orangtua dengan anak (secure attachment). Hal ini juga sebagaimana telah di singgung di atas, bahwa faktor lingkungan (termasuk keluarga) yang kondusif dan tidak kondusif ataupun yang harmonis dan tidak harmonis dapat menjadi pemicu remaja untuk berperilaku agresif, regresif ataupun adekuasi emosi dan mengendalikan emosinya dalam

(Santrock,2012). Namun dapat diyakini bahwa peran yang dimainkan oleh hubungan orang tua-anak pada tahap awal akan memengaruhi tahap selanjutnya dalam perkembangan dan semua hubungan setelahnya (dengan teman sebaya, dengan guru dan dengan kekasih, misalnya). Pandangan tersebut menyatakan bahwa komponen dasar dari hubungan sosial diletakkan dan dibentuk oleh keamanan dan atau ketidakamanan dari kelekatan (*attachment*).

Ikatan yang terbentuk antara anak dan orangtua oleh Bowlby disebut sebagai kelekatan (*attachment*). Bowlby menyatakan bahwa pengalaman kelekatan yang aman dan hangat memudahkan tumbuhnya kepercayaan bahwa orang lain memberikan perhatian, perilaku orang lain yang bersifat negatif hanya berlangsung sementara dan dapat dimaafkan, dan seseorang memiliki respon yang sesuai untuk menghadapi perilaku yang negatif tersebut. Kemarahan digunakan untuk mengurangi kemungkinan orang lain untuk berperilaku negatif di masa yang akan datang, untuk mengatasi hambatan dalam berhubungan dengan orang lain, dan untuk memelihara ikatan kelekatan dengan orang lain. Ketika kemarahan gagal untuk tidak mempersoalkan perilaku negatif orang lain, dan individu mengalami ancaman penolakan dan diabaikan, maka individu dapat mengalami kemarahan yang disfungsional. Hal tersebut ditandai dengan kemarahan yang memuncak dan perilaku destruktif yang tidak terkontrol. Hal ini dapat terjadi pada orang yang bergaya lekat tidak aman yang berkembang dalam lingkungan figur lekat yang tidak sensitif. Remaja dengan hubungan kelekatan yang aman dan wajar dengan orang tua mereka mempunyai harga diri yang lebih tinggi dan kesejahteraan emosi yang lebih baik. Selain itu, dalam penelitian Joseph Allen dan koleganya, remaja yang lekat secara aman memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk melakukan perilaku bermasalah (termasuk agresivitas). Selain menjadi faktor pemicu agresi orangtua juga menjadi sasaran utama untuk membantu anak-anak mengurangi agresi. Mereka (orangtua) sering kali memiliki pengaruh yang sangat banyak, karena pentingnya mereka dalam kehidupan anak-anak (King, 2012)

Kelekatan yang aman dengan orang tua dapat membantu remaja dari kecemasan dan kemungkinan perasaan tertekan atau ketegangan emosi yang berkaitan dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Santrock, 2012). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Amani yaitu terdapat signifikan yang berbeda diantara tiga gaya kelekatan (aman, menghindar, cemas). Gaya kelekatan menghindar dan cemas memiliki korelasi yang positif terhadap agresif yang artinya semakin tinggi anak yang menerima gaya kelekatan menghindar dan cemas maka semakin tinggi pula perilaku agresinya. Selain itu gaya kelekatan aman memiliki korelasi yang negatif, artinya semakin tinggi anak yang menerima gaya kelekatan aman maka semakin rendah perilaku agresinya (Amani, 2016). Selain itu, menurut Dyka, Ziv dan Cassidy (Syukmawati, 2014), mereka menyatakan bahwa remaja yang memiliki kelekatan yang aman dianggap lebih prososial dan cenderung kurang berperilaku agresi dibandingkan dengan remaja dengan kelekatan tidak aman.

Hal tersebut mengacu pada apa yang Bowlby sebut sebagai "monotropi". Konsep monotropi menurut Bowlby yaitu meskipun anak dapat mengembangkan kelekatan (attachment) pada banyak individu, akan tetapi kelekatan pada caregiver yang utama, yang dianggap sangat penting menghasilkan kualitas kelekatan dengan anak biasanya adalah ibu. Hal ini sebagaimana menurut Paterson yang menyatakan bahwa kelekatan ibu dengan remaja umumnya memiliki kualitas yang lebih tinggi dibanding kelekatan remaja dengan ayah. Penelitian mengenai kelekatan dengan perilaku agresi ini memiliki hasil yang tidak konsisten, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Santrock, (2012) menunjukkan bahwa kelekatan akan berpengaruh dengan perilaku agresi.

Berikut ini adalah wawancara yang saya lakukan kepada orang tua Siswa Parulian 1:

“untuk mengenai hubungan saya dengan anak saya cukup baik. Saya sebagai orang tua melengkapi segala kekurangan anak saya, baik itu komunikasi, kepercayaan bersama. Anak saya sering meminta sesuatu yang di inginkan yang berhubungan dengan kegiatan sekolah. kegiatan yang dilakukan oeh anak saya cukup memuaskan. saya sudah mempercayakan anak saya dengan sepenuhnya. Kemudian mengenai

komunikasi anak saya terhadap saya sudah dilalui dengan hal yang baik. Misalnya anak saya mempunyai masalah disekolah,saya selalu bertanya dengan anak saya,menceritakan masalah yang menimpa dalam dirinya. Lalubila anak saya tidak mau bercerita atau pun belum siap bercerita,saya harus memahami perasaan anak saya sendiri. Meskipun anak saya mudah emosi pada situasi yang tidak baik, saya juga harus harus lebih mengerti kondisi masalah yang dihadapi oleh anak dan saya juga sebagai orang tua tidak pernah menolak anak saya untuk bercerita atau membiarkan anak saya terdiam oleh masalah yang dihadapinya, saya akan selalu menerima keadaan apapun itu yang dirasakan oleh anak saya, saya selalu menyayangi anak saya dengan sepenuh hati.

(Komunikasi personal ,12 November 2022)

“saya sebagai orang tuaakan dapat memahami bagaimana perilaku anak sayaterhadap orangtuanya, yang dimana anak saya memiliki emosi negatifterhadap orang tuanya maupun lingkungan sekitarnya. saya melihat bahwa sikap anak saya dipengaruhi adanya pergaulan yang salah dari teman sekolahnya maupun teman lingkungannya sehingga perilaku didalam diri anak saya dari temannya hampir sama dengan perilaku yang ia lakukan ke orang tuanya. Perilaku yang dilakukan oleh anak saya itu mudah marah, juga mudah emosi,sering melampiskan emosinya ke orang tuanya atau kakak,abang,adiknya. Tindakan emosi didalam dirinya akan terus berperang dalam emosinya,namun secara perlahan kita mencoba untuk memahami sifat dalam diri anak saya dan kita juga hanya bisa berdiam diri dan memenangkan suasana agar anak saya bisa tenang dalam emosinya.

(Komunikasi personal ,12 November 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa Orang tua yang berusaha mencari kelekatan dengan memberikan perhatian, tidak memaksa kehendak dari anaknya dan memperhatikan suasana kondisi perasaan anaknya. Suatu perhatian dapat terbentuk dari kelekatan atau attachment yang dapat mengendalikan lemahnya dari emosi yang disebut kecerdasan emosi. Orang tua dapat membantu anak untuk mengendalikan emosinya dari masa transisinya menuju masa dewasa. Keterkaitan antara emosional remaja dengan orang tua dapat terlihat dari kelekatan yang terjalin di antara keduanya. Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua. Dengan kata lain kelekatan dapat berarti afeksi yang kuat antara anak dan figur lekatnya. Remaja yang

memiliki hubungan kelekatan yang sehat dan aman dengan orang tuanya dapat membantu remaja dari kecemasandan kemungkinan perasaan tertekan atau ketegangan emosi yang berkaitan dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Santrock, 2012).

Kelekatan bukanlah ikatan yang terjadi secara alamiah. Anak yang merasa yakin terhadap penerimaan lingkungan akan mengembangkan rasa percaya hanya pada ibu. Orang tua merupakan figur yang memberi pengalaman kepada remaja berupa tingkah laku, sikap, dan cara-cara dalam mengenali emosi diri serta orang lain, mengendalikan emosi, menanggapi oranglain sesuai porsinya, dan bersosialisasi dengan masyarakat melalui pengalaman-pengalaman emosi yang didapatkan remaja ketika berinteraksi dengan keluarga terutama orang tua. Bentuk hubungan yang terjalin antara orang tua dan remaja akan menentukan kecerdasan emosi pada remaja terbentuk bahwa ibu yang merupakan figur sentral mempunyai peranan penting dalam perkembangan remaja, karena dasar hubungan pribadi remaja dapat diperoleh pertama kali dalam hubungannya dengan orang tua yaitu kelekatan. Kelekatan yang baik dapat menjadikan sebagai solusi Orang tua terhadap remaja yang memiliki kecerdasan emosi atau perilaku agresif.

Kelekatan yang baik antara orangtua dan anak akan dapat membangun rasa aman dan harga diri pada anak, akan tetapi kelekatan yang rendah akan membentuk perilaku agresif pada anak khususnya remaja dimana kemampuan kontrol emosi yang belum stabil. Kelekatan pada masa awal kehidupan individu biasanya terbentuk dari ikatan orang tua.

Dalam hal tersebut terdapat dalam penelitian menurut Pertiwi (2018) Kelekatan adalah remaja yang memiliki kelekatan aman pada ibu akan memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, lebih mudah bersahabat, memiliki hubungan yang sehat, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial karena percaya lingkungan yang mereka tempati dapat memberikan kenyamanan dan keamanan. Begitu juga dengan kualitas kelekatan yang terjalin antara remaja dan ayah dapat memberikan pengaruh dalam kehidupan sosial remaja. Namun dalam

hal ini tertera bahwa masa remaja dengan kelekatan orang tua dapat diartikan sebagai suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara remaja dengan orang tua dimana hubungan yang dibina tersebut bersifat timbal balik, bertahan lama dan memberikan rasa aman walaupun orang tua sebagai figur lekat tidak berada dekat dengan individu yang bersangkutan.

Penelitian ini dapat dijelaskan menurut Santrock (2012) Kelekatan adalah suatu ikatan emosional yang terbentuk dengan adanya kedekatan dan terkandung rasa aman baik fisik maupun psikologis. Namun adanya kelekatan awal yang merupakan hal terpenting didalam membentuk perilaku sosial individu. Kelekatan awal akan berpengaruh terhadap kesehatan emosional, harga diri, dan keyakinan diri serta kompetensi individu didalam melakukan komunikasi/interaksi sosial dengan teman ataupun orang lain di sekitarnya, seperti guru di sekolah pada saat memasuki masa remaja. juga menyebutkan bahwa remaja yang telah mengalami kelekatan yang kuat akan cenderung merasa nyaman dengan keintiman dalam berhubungan dengan orang lain dan kemampuan mengatur keuangan secara mandiri yang meningkat pada usia 21 tahun.

Valentina, T.D. (2015) menjelaskan bahwa individu yang mengalami kelekatan yang aman adalah individu yang selalu percaya bahwa dirinya dicintai dan dihargai oleh orang lain dan mendapat perhatian penuh, menilai figur lekat sebagai responsif, penuh perhatian dan dapat dipercaya, merasa nyaman jika dalam sebuah kedekatan atau keintiman, selalu bersikap optimis dan percaya diri, dan mampu membina hubungan dekat dengan orang lain. Sama halnya bahwa menurut Tridhonanto (2014) menjelaskan bahwa kelekatan orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara

sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.

Selanjutnya Papalia & Fieldman (2014) juga menyatakan bahwa kelekatan merupakan sebuah hubungan yang bersifat timbale balik, ikatan emosional yang bertahan antara bayi dengan pengasuhnya secara bersama-sama saling mendukung untuk meningkatkan kualitas hubungan. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kelekatan pada orang tua memiliki hubungan yang positif. Maka kelekatan orang tua akan memiliki pengaruh terhadap perilaku agresif remaja.

1. 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan di atas, maka masalah utama yang akan dikaji dalam penelitian adalah Apakah ada Pengaruh Kelekatan Orang Tua terhadap Tingkat Agresivitas Remaja SMA Parulian 1 Medan?

1. 3. Tujuan Penelitian

Tujuannya adalah untuk mengetahui adanya Pengaruh Kelekatan Orang Tua terhadap Tingkat Agresivitas Remaja SMA Parulian 1 Medan.

1. 4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diinginkan yaitu dapat mengumpulkan informasi untuk mengembangkan bidang ilmu Psikologi Perkembangan yang berkaitan dengan kelekatan orang tua serta diharapkan dapat menambah referensi ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi sosial khususnya yang berkaitan dengan agresivitas remaja.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan pemahaman mengenai kelekatan yang terjadi pada orang tua dengan remaja, sehingga dapat membantu remaja

mengembangkan gaya kelekatan dengan orang tua dan remaja yang akan semakin baik sebagai siswa khususnya dalam sekolah swasta.

1.4.3. Manfaat Bagi SMA Medan

Bagi siswa sebagai pemahaman, pengalaman, dan pengetahuan baru mengenai pengaruh kelekatan orang tua terhadap agresivitas remaja disekolah dengan melihat yang terjadi di lapangan secara langsung sehingga dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Kelekatan

2.1.1. Definisi Kelekatan

Bowlby menggambarkan konsep kelekatan sebagai sebuah ikatan antara ibu dan anak. Istilah kelekatan pertama kali dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Kemudian formulasi yang lebih lengkap dikemukakan oleh Mary Ainsworth pada tahun 1969. Menurut Bowlby (dalam Santrock, 2002) kelekatan adalah adanya suatu relasi atau hubungan antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. Kelekatan akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu.

Selanjutnya Santrock (2002) mendefinisikan kelekatan adalah ikatan emosional yang terbentuk antara dua orang yang selalu memiliki kedekatan dan menawarkan keamanan fisik serta psikologis. Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua.

Menurut Berk (dalam Maya, 2015) kelekatan sebagai ikatan kuat kasih sayang antara anak dengan orang tua atau orang-orang khusus dalam hidup anak, yang menuntun anak ketika anak berinteraksi dengan mereka. Dalam pembentukan kelekatan, orang tua diharuskan mampu untuk menimbulkan rasa kepercayaan pada anak sejak bayi. Namun Puryanti (2013) menjelaskan bahwa kelekatan adalah mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang tertentu saja. Orang pertama yang dipilih anak dalam kelekatan adalah ibu, ayah, atau saudara-saudara dekatnya. Tetapi dalam penelitian yang diungkapkan bahwa

kelekatan merupakan ikatan emosional yang timbal balik antara seorang bayi dengan pengasuhnya yang disebabkan adanya hubungan interaksi.

Di dalam penelitian ini tersebut menurut Santrock (2012) kelekatan adalah ikatan emosional yang erat diantara dua orang. Kelekatan ini mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu. Sejalan dengan Puryanti, (2013) menyatakan kelekatan adalah keinginan anak untuk selalu merasa dekat dengan figur lekatnya dan biasanya figur lekat seorang anak adalah ibu atau pengasuh utamanya. Kemudian dijelaskan bahwa attachment merupakan ikatan emosional yang bersifat timbal balik antara infant dengan pengasuhnya, yang mana baik infant maupun pengasuhnya sama-sama berkontribusi pada kualitas hubungan. Dari pandangan evolusioner, attachment memiliki nilai adaptif untuk bayi, yang memastikan bahwa psikososial dan kebutuhan bayi terpenuhi (Papalia, Feldman, & Martorell, Menyelami Perkembangan Manusia, 2014).

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan adalah suatu ikatan emosional antara anak dengan orang tua atau orang-orang yang khusus dalam hidup anak, yang bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang menuntun anak ketika anak berinteraksi dengan mereka.

2.1.2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kelekatan

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi Kelekatan dalam (Bowlby, 1982) yaitu :

a. Pengalaman masa lalu

Pengalaman masa lalu berkaitan dengan kehidupan individu sebelum individu memasuki usia remaja atau dewasa. Perlakuan orang tua atau orang-orang di sekitar individu tersebut akan mempengaruhi dirinya dalam membangun kelekatan dalam dirinya. Kejadian dapat dialami

sejak masih kecil sampai memasuki dewasa muda, akan menjadi peristiwa yang dapat membentuk kelekatan pada diri seseorang. Perpisahan atau kehilangan orang-orang yang disayang juga menjadi aspek yang dapat membentuk kelekatan pada diri individu. Hal ini berkaitan dengan perceraian orang tua yang dapat mempengaruhi pembentukan kelekatan pada diri individu.

b. Faktor keturunan

Kelekatan dapat dikatakan juga mempengaruhi pembentukan kelekatan karena cenderung anak melakukan meniru orang tuanya. Anak akan meniru hal yang mereka lihat, tidak hanya dilakukan oleh orang tua, melainkan orang-orang di sekitarnya. Anak melihat dan melakukan hal tersebut secara berulang-ulang. Pada akhirnya anak akan meniru perilaku dan emosi yang sama dengan figur yang ia contoh. Ketika beranjak remaja, tanpa ia sadari model pembentukan kelekatan sedikit banyak akan mirip atau meniru orang tuanya dulu.

c. Jenis kelamin juga menjadi faktor pembentuk kelekatan pada diri individu.

Menurut Feeney dan Noller (dalam Pertiwi, 2018) menyatakan bahwa perempuan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Di dalam hubungan percintaan, tingkat kecemasan ini akan mempengaruhi kualitas hubungan seseorang dengan pasangannya, sedangkan dalam hubungan orang tua ke anak, ibu memiliki tingkat kecemasan yang lebih. Dalam hal ini, kecemasan dapat diartikan sebagai kekhawatiran yang ditimbulkan dari rasa kasih sayang yang terkadang lebih dari seorang ibu.

2.1.3. Aspek-Aspek Kelekatan

Kelekatan adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat efektif antara satu individu dengan individu lainnya yang memiliki arti khusus, biasanya ditunjukkan pada ibu atau pengasuhnya. Dapat dikatakan dalam bahwa Kelekatan dalam Bowlbly. (1982) memiliki 3 aspek yaitu:

1.Kepercayaan

Kepercayaan dapat didefinisikan sebagai perasaan aman dan yakin bahwa orang lain akan membantu atau memenuhi kebutuhan individu. Kepercayaan dapat muncul saat hubungan terjalin dengan kuat. Kepercayaan pada figur kelekatan merupakan proses pembelajaran, dimana akan muncul setelah adanya pembentukan rasa aman melalui pengalaman-pengalaman secara konsisten kepada individu. Kepercayaan juga merupakan kualitas penting dalam suatu hubungan kelekatan dengan orang tua. Orang tua memberikan rasa percaya terhadap anaknya, sehingga anak merasa aman berada didekatnya.

2. Komunikasi

Komunikasi yang baik akan menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Aspek komunikasi ditunjukkan dengan adanya ungkapan perasaan, remaja menanyakan permasalahan yang dihadapi dirinya pada orang tua, meminta pendapat dari orang tua dan orang tua membantu anak untuk memahami dirinya. Terciptanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak yang ditunjukkan dengan keterbukaan perasaan keduanya. Anak dapat menceritakan segala masalah yang dihadapi dengan jujur kepada orang tua, sehingga orang tua dapat memberikan solusi terhadap masalah tersebut. Dengan demikian, akan tercipta kondisi anak yang aman dan anak menghadapi permasalahannya dengan baik.

3. Keterasingan

Keterasingan erat kaitannya dengan penghindaran dan penolakan. Keterasingan terjadi karena adanya penolakan dari figur lekat, dalam hal ini orang tua terhadap anaknya. Hal ini sangat mempengaruhi kelekatan antara keduanya, karena apabila terjadi penolakan, anak akan merasa asing dengan orang tuanya sendiri sehingga menciptakan kelekatan tidak aman antara anak dengan orang tua. Sedangkan orang tua yang memiliki kelekatan aman

dengan anaknya, tidak akan melakukan penolakan terhadap anaknya, orang tua akan selalu menerima anaknya dalam keadaan apapun sehingga anak merasa disayangi dan dihargai.

2.3.4. Pola-Pola Kelekatan

Pola kelekatan menurut Bowlby (dalam Yessy,2003) terdapat tiga pola kelekatan, yaitu:

a. Pola kelekatan aman

Pola kelekatan aman adalah pola yang terbentuk dari interaksi orang tua dengan remaja, remaja merasa percaya terhadap orang tua sebagai figur yang selalu mendampingi, responsif, sensitif, dan penuh cinta serta kasih sayang saat mereka mencari perlindungan dan kenyamanan, serta selalu membantu atau menolongnya dalam menghadapi situasi yang menakutkan dan mengancam. Remaja yang mempunyai pola ini percaya adanya responsivitas dan kesediaan orang tua bagi dirinya.

b. Pola kelekatan cemas ambivalen

Pada pola ini, remaja mengalami ketidakpastian sebagai akibat dari orang tua yang tidak selalu membantu pada setiap kesempatan dan juga adanya keterpisahan.

c. Pola kelekatan cemas menghindar

Pada pola ini, konflik lebih tersembunyi sebagai hasil dari perilaku orang tua yang secara konstan menolaknya ketika remaja mendekat untuk mencari kenyamanan atau perlindungan.

Berdasarkan hal tersebut, kelekatan memiliki tiga pola, yaitu: pola kelekatan aman, pola kelekatan cemas ambivalen, dan pola kelekatan cemas menghindar.

2.2. Agresivitas

2.2.1. Definisi Agresivitas

Menurut Buss dan Perry (dalam Palinoan,2015) mendefinisikan bahwa perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental, selain itu dapat juga berupa emosi yang dapat mengarah pada perilaku agresif. Sebagai perilaku agresif dalam tingkah laku dapat diarahkan dengan tujuan menyakiti orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika individu menyakiti orang lain karena unsur ketidaksengajaan, maka perilaku tersebut bukan dikategorikan perilaku agresif. Rasa sakit akibat tindakan medis, walaupun dengan sengaja dilakukan bukanlah termasuk perilaku agresif. Selain itu perilaku agresif dapat melakukan tindakan yang diniatkan untuk menyakiti orang lain.

Sama halnya dengan Susantyo (2016) Perilaku Agresi merupakan suatu tindakan untuk mendominasi atau bertindak secara destruktif (merusak) yang disertai niat melalui kekuatan verbal maupun kekuatan fisik kepada obyek sasaran agresi. Obyek sasaran ini bisa berupalingkungan fisik, orang lain, dan diri sendiri. Dalam perilaku agresif disebut adanya sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk menyakiti atau melukai orang atau objek lain secara fisik,dan dilakukan secara langsung atau tidak langsung kepada orang lain yang tidak menginginkan adanya perilaku tersebut.

Namun terdapat adanya tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek. Agresi secara fisik meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan lain sebagainya. Selain itu agresi secara verbal adalah penggunaan kata-kata kasar seperti bodoh. disimpulkan bahwa agresivitas adalah perilaku yang memiliki maksud untuk melukai dan menyakiti orang lain, baik secara fisik atau verbal sehingga menyebabkan kerugian dan kerusakan, bahkan dapat memunculkan perilaku antisosial.

2.2.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Agresivitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas menurut Berkowitz (dalam Susantyo, 2016) agresivitas dipengaruhi beberapa faktor, yaitu :

a. Faktor internal

✓ Gen

Gen tampaknya berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresi. Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi.

✓ Hormon (Kimia darah)

Khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan juga dapat mempengaruhi perilaku agresi.

✓ Insting

Insting dalam melakukan agresi dapat merupakan sesuatu yang bersifat alamiah dari dalam diri (internal) seseorang untuk dipenuhi.

✓ Konsep Diri

Konsep Diri yang memiliki karakter dapat menyebabkan seseorang memiliki resistensi (ketika seseorang tidak menunjukkan adanya tanda gangguan yang mengikuti peristiwa traumatis) yang kuat terhadap agresivitas.

b. Faktor Eksternal

✓ Keluarga

Kurangnya perhatian dari orang tua dapat menyebabkan anak melakukan perilaku agresif. Dalam hal itu sebagai anak sangat membutuhkan Perhatian kecil dari orang tua agar anak

dapat melakukan hal yang positif.

✓ Lingkungan

Bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan.

✓ Sekolah

Adanya konflik dengan siswa lain (misalnya melakukan hal yang bercandaan pada saat serius). Hal itu dapat menyebabkan siswa mudah marah dan mudah emosi dapat disebut sebagai perilaku agresif.

Attachment menjadi salah satu faktor yang menyebabkan seseorang berperilaku agresi, hal tersebut sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian dalam *Journal of Youth and Adolescence* yang dilakukan dengan menunjukkan bahwa attachment secara signifikan berpengaruh dengan agresivitas. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan Santrock, (2012) menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat attachment yang tinggi akan menunjukkan tingkat agresivitas yang rendah dan sebaliknya. Penelitian lain yang dilakukan Gallarin & Arbiol (2012) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi agresivitas remaja yaitu attachment, dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya attachment pada ibu yang signifikan terhadap perilaku agresi remaja (Syukmawati, 2014). (Bloodworth, 2015) Dukungan empiris lain mengenai hubungan parent attachment dengan agresivitas ditunjukkan oleh penelitian. Santrock, (2012) menemukan bahwa perilaku agresi pada remaja diprediksi merupakan hasil gabungan dari hasil self worth dan attachment dengan ibu.

2.2.3. Aspek-Aspek Agresivitas

Agresi adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakai individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Melalui aspek-aspek agresivitas remaja Buss dan Perry (dalam Palinoan, 2015):

a. Agresi fisik

Agresi fisik adalah perilaku agresi yang dapat diobservasi (terlihat), yaitu kecenderungan individu untuk melakukan serangan secara fisik untuk mengekspresikan kemarahan atau agresi. Bentuk serangan fisik tersebut dapat berupa memukul, mendorong, menendang, mencubit dan lain sebagainya.

b. Agresi verbal

Agresi verbal merupakan perilaku agresi yang dapat diobservasi (terlihat). Agresi verbal adalah kecenderungan untuk menyerang orang lain yang dapat merugikan dan menyakitkan kepada individu lain secara verbal, yaitu melalui kata-kata atau penolakan. Bentuk serangan verbal seperti cacian, ancaman, mengumpat, atau penolakan.

c. Kemarahan

Beberapa bentuk kemarahan adalah perasaan marah, kesal dan bagaimana cara mengontrol hal tersebut. Termasuk didalamnya irritability (sifat lekas marah), yaitu mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan untuk mengendalikan amarah.

d. Permusuhan

Permusuhan, yaitu perasaan sakit hati dan merasakan ketidakadilan sebagai representasi dari proses berpikir atau kognitif. Permusuhan merupakan pengekspresian dari kebencian kepada orang lain.

2.3. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan oleh Rahayu, N., Taufik., Nurfarhanah. (2013). Dimana penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui hubungan antara kelekatan orang tua dan perilaku agresif pada remaja, sehingga dengan mengetahui hasil tersebut akan dapat membantu orangtua untuk dapat menjalin kelekatan yang efektif dengan anak. Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data pada penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan orangtua dan perilaku agresif pada remaja. Kelekatan orangtua berpengaruh 13,4 % dalam membentuk perilaku agresif dan 86,6 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Pelaksanaan penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara secure attachment dengan ibu dan kecenderungan berperilaku agresi pada siswa SMA N 2 Ungaran. Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan skala attachment ($\alpha = 0,925$) dan skala agresi ($\alpha = 0,865$) sebagai alat pengambilan data. Penelitian dilakukan pada 388 siswa SMA. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah teknik analisis regresi sederhana. menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara secure attachment dengan perilaku agresif. Artinya, semakin tinggi secure attachment maka semakin tinggi kecenderungan perilaku agresif, demikian pula sebaliknya jika semakin rendah secure attachment maka semakin rendah kecenderungan perilaku agresif (Adiswanisa, 2014).

Perilaku agresif remaja merupakan suatu keadaan emosi yang merupakan campuran perasaan frustrasi dan benci atau marah. Hal ini didasari keadaan emosi secara mendalam dari setiap orang sebagai bagian penting dari keadaan emosional yang dapat diproyeksikan ke lingkungan, ke dalam diri atau secara destruktif. Tujuan peneliti ini adalah mengetahui hubungan kelekatan orang tua dengan perilaku agresif pada anak usia remaja di SMA N 1 Kakas. Metode penelitian menggunakan pendekatan cross sectional. Responden terdiri dari

74 remaja laki-laki kelas XI dengan teknik pengambilan sampel menggunakan Total Sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil Uji Chi Square dengan tingkat kepercayaan 95% (α 0,05), dimana nilai $p = 0,023$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Kesimpulan ada hubungan positif antara kelekatan orang tua dengan perilaku agresif pada anak usia remaja di SMA N 1 Kakas.

Namun penelitian ini bertujuan untuk menguji peran keterikatan ibu-anak dan harga diri terhadap agresi. Skala agresi, keterikatan ibu, dan harga diri dikerahkan untuk mengumpulkan data dan diisi oleh 730 siswa SMA berusia antara 15 dan 19 tahun dari dua puluh tiga sekolah di lima kotamadya di Provinsi Yogyakarta ($M = 16,52$, $SD = 0,793$, 310 siswa laki-laki dan 420 siswa perempuan). Statistik deskriptif menggambarkan data penelitian oleh IBM SPSS 23 dan pemodelan persamaan struktural oleh AMOS v20 untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan kecocokan yang baik, menunjukkan bahwa harga diri dapat meningkatkan pengaruh gaya kelekatan masing-masing ibu terhadap agresi. Studi kami menunjukkan bahwa keterikatan yang tidak aman secara positif dan signifikan memengaruhi agresi dan secara negatif dan signifikan memengaruhi harga diri. Selain itu, juga terungkap bahwa kelekatan cemas secara positif dan signifikan memengaruhi agresi dan secara negatif dan signifikan memengaruhi harga diri. Terakhir, temuan kami mengungkapkan bahwa harga diri secara positif dan signifikan mempengaruhi agresi. Temuan ini menunjukkan bahwa keterikatan ibu yang lebih baik dan harga diri tinggi pada remaja dapat meningkatkan kemungkinan tingkat agresi, kemudian keterikatan yang tidak aman, keterikatan yang cemas, dan harga diri yang rendah juga dapat meningkatkan risiko agresi.

Kemudian penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku agresif yang biasa ditampilkan oleh siswa SD dan menganalisis pengaruh interaksi

teman sebaya, disiplin sekolah dan pola asuh otoriter terhadap agresivitas siswa SD kelas 4 dan 5 SD Negeri 2 Bacin dan SD Negeri 3 . Bacin Kudus. Penelitian kuantitatif menggunakan metode penelitian eksperimen dan pendekatan kausal komparatif. Pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Karakteristik sampel yang digunakan adalah siswa kelas IV-V SDN 2 Bacin dan SDN 3 Bacin Kudus, berdasarkan screening yang dimunculkan oleh pola asuh otoriter. Pengumpulan data menggunakan skala observasi dan angket. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 21 for Windows. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk agresivitas yang paling banyak terjadi adalah agresi fisik berupa tawuran antar pelajar yang memicu kekerasan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara interaksi teman sebaya, disiplin sekolah dan pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif secara simultan ($F_{hitung} = 3,920 > \text{dari } F_{tabel} = 2,81$). Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya dan pola asuh otoriter berpengaruh positif terhadap perilaku agresif siswa. Interaksi teman sebaya, disiplin sekolah, dan pola asuh otoriter menjelaskan perilaku agresif sebesar 20,4%, sedangkan 79,6% dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengaruh etologis, sosiologis, genetik, situasional dan kekerasan media.

Pada penelitian ini Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pola asuh ibu dengan perilaku agresif remaja laki-laki di lingkungan berisiko. Remaja pada masa transisi kehidupan mengalami fase pencarian jati diri yang berdampak pada perilaku agresif. Interaksi orangtua, genetik, dan lingkungan berperan dalam munculnya perilaku agresif remaja. Pemberitaan perilaku agresif remaja yang ditandai dengan perilaku tawuran, pencurian dan perampokan, penyalahgunaan narkoba, dan berbagai tindakan kriminal lainnya meresahkan masyarakat hampir setiap hari di berbagai media. Hasil dari penelitian adalah Rata-rata nilai total potensi perilaku agresif adalah $80,6 \pm 9,1$. Pola asuh ibu memiliki

hubungan negatif yang signifikan dengan dimensi kemarahan ($p=0,024$). Artinya Pola asuh ibu memiliki hubungan dengan dimensi kemarahan. Kemudian pola asuh memiliki hubungan dengan tingkat potensi perilaku agresif, dimensi agresi fisik, agresi verbal, dan permusuhan.

2.4 Kerangka Konseptual

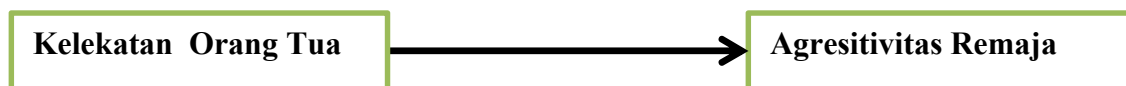
Berdasarkan tinjauan teori penelitian terdahulu dan landasan teori serta permasalahan yang telah dikemukakan, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut ini digambarkan model kerangka pemikiran pengaruh antar variabel penelitian dan landasan teori serta hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini hendak mencari pengaruh antar variabel *independent* dengan variabel *dependent*, dimana yang menjadi variabel *independent* adalah Agresivitas Remaja. Perilaku agresif adalah suatu luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam pengrusakkan terhadap manusia atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku (non verbal) dalam Palinoan, (2015). Namun Santrock (2012) mengatakan bahwa agresif merupakan tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang atau institusi terhadap orang lain yang dapat disengaja.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah faktor eksternal, salah satu faktor eksternal yang memengaruhi agresi yaitu keluarga (pengasuh primer). Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa keluarga adalah suatu sistem – suatu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi dan tidak pernah hanya berlangsung satu arah, sekalipun tidak menjadi subjek tunggal dalam proses sosialisasi remaja, orangtua tetap menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Termasuk dalam hal perilaku agresi, meskipun agresivitas dapat berkembang dari keluarga, tetapi keluarga juga dapat menekan perilaku agresi pada anak, Salah satunya adalah dengan kelekatan yang aman antara orangtua dengan anak (secure attachment).

Yang menjadi variabel *dependent* adalah Kelekatan. Bowlby menggambarkan konsep kelekatan sebagai sebuah ikatan antara ibu dan anak seperti yang tertera (dalam Pertiwi, 2018). Menurut Puryanti (2013) kelekatan adalah mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang tertentu saja. Orang pertama yang dipilih anak dalam kelekatan adalah ibu, ayah, atau saudara-saudara dekatnya. Tetapi dalam penelitian yang diungkapkan bahwa kelekatan merupakan ikatan emosional yang timbal balik antara seorang bayi dengan pengasuhnya yang disebabkan adanya hubungan interaksi. Santrock (2012) menambahkan attachment yaitu suatu hubungan yang sangat kuat antara dua orang yang sering melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan hubungan tersebut.

Kelekatan yang baik antara orang tua dan anak akan dapat membangun rasa aman dan harga diri pada anak, akan tetapi kelekatan yang rendah akan membentuk perilaku agresif pada anak khususnya remaja dimana kemampuan kontrol emosi yang belum stabil. Kelekatan pada masa awal kehidupan individu biasanya terbentuk dari ikatan orang tua.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam suatu bagan yang tersaji pada gambar berikut ini:



Berdasarkan landasan teori diatas penulis mengajukan hipotesis yaitu:

Ha: Ada pengaruh kelekatan orang tua terhadap tingkat agresitivitas tingkat remaja SMA Parulian 1 Medan

Ho: Tidak ada pengaruh kelekatan orang tua terhadap tingkat agresitivitas tingkat remaja SMA Parulian 1 Medan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menurut Sugiyono (2013) variabel penelitian didefinisikan sebagai suatu atribut yang memiliki variasi yang diperoleh dari subjek, obyek, atau kegiatan yang dapat dipelajari dan diteliti untuk dapat dibuat kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat sebanyak 2 variabel penelitian, Adapun variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dua variabel, yaitu:

1. Variabel terikat atau dependent variable (Y) adalah variabel yang keberadaannya menjadi suatu akibat dikarenakan adanya variabel bebas. Nilai yang dapat diukur dalam suatu penelitian serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Variabel merupakan hasil respon dari variabel independent/bebas. Variabel ini disebut terikat karena sangat bergantung kepada variabel independen.
2. Variabel Bebas atau Independent variable (X) adalah Jenis yang dipercaya dapat memberi pengaruh terhadap variable dependen/terikat. Variabel ini mempunyai pengaruh atau menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel lain. Sehingga bisa dikatakan bahwa perubahan yang terjadi pada variabel ini diasumsikan akan mengakibatkan terjadinya perubahan variabel lain.

Identifikasi variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel terikat atau dependent variable (Y) : Agresivitas Remaja
2. Variabel Bebas atau independent variable (X) : Kelekatan

3.2 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

3.2.1. Agresivitas remaja

Kecenderungan perilaku agresi adalah suatu tindakan yang memiliki tujuan (intensi) untuk menyakiti orang lain, kecenderungan agresi ini akan diukur menggunakan skala agresivitas yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori dari Buss dan Perry (dalam Palinoan, 2015) yaitu skala berupa Kuisisioner Agresi. Skala tersebut mengukur kecenderungan perilaku agresi remaja berdasarkan bentuk-bentuk agresivitas yaitu agresi fisik, agresi verbal, amarah dan permusuhan.

3.2.2. Kelekatan

Kelekatan orang tua adalah suatu ikatan emosional yang terjadi antara remaja dengan figure attachment-nya secara timbal balik yang bertahan lama sebagai kualitas kelekatan. Dalam konteks penelitian ini, kelekatan orang tua merupakan skor total yang dihasilkan partisipan berdasarkan skala ukur untuk mengukur kelekatan berdasarkan menurut Bowlby (dalam Pertiwi, 2018) yang disusun oleh peneliti. Skor total tersebut diperoleh dari tiga dimensi, yaitu dimensi komunikasi, kepercayaan dan keterasingan pada item kelekatan orang tua. Hasil skor total yang didapatkan dari dimensi-dimensi tersebut menggambarkan tingkat kualitas kelekatan antara responden dengan orang tua nya (kelekatan orang tua).

3.3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah merupakan Siswa SMA Parulian 1 berkarakteristik :

1. Siswa SMA Parulian 1 Medan
2. Berjenis kelamin Laki-laki

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2016), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa Laki-laki SMA Parulian 1 Medan. Total kelas populasi X & XI Siswa SMA Parulian 1 Medan adalah 85 orang. (rekap data sekolah)

3.4.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2016) Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, sedangkan teknik pengambilan sampel disebut dengan *sampling*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. *Total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil *total sampling* karena jumlah populasi yang kurang dari 100. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 85 orang.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi. Skala psikologi merupakan serangkaian *item* yang digunakan untuk mengungkapkan suatu atribut psikologi (Supratiknya,2015). Dalam penyebaran skala ini nanti akan digunakan melalui pembagian Kuisisioner. Skala yang digunakan peneliti dalam pengumpulan datanya adalah dengan skala likert. Skala likert merupakan teknik pengukuran data dimana responden diminta untuk memilih salah satu jawaban yang di anggap sesuai atau menggambarkan dirinya. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu Agresivitas Remaja dan Kelekatan.

3.5.1 Skala Agresivitas Remaja

Skala yang digunakan untuk mengukur Agresivitas Remaja yang disusun berdasarkan aspek Buss dan Perry (dalam Palinoan, 2015) Skala Agresivitas Remaja dibuat dengan menggunakan format skala likert. Penilaian skala Agresivitas Remaja didasarkan dengan 4 pilihan jawaban dan dipisahkan menjadi pernyataan *favorable* dan *unfavorable* yaitu Sangat Setuju (SS) Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Skala Likert “Agresivitas Remaja”

| Pilihan Jawaban | Bentuk Pertanyaan | |
|-----------------|-------------------|-------------|
| | Favorabel | Unfavorabel |
| SS | 4 | 1 |
| S | 3 | 2 |
| TS | 2 | 3 |
| STS | 1 | 4 |

3.5.2 Skala Kelekatan Orang Tua

Skala yang digunakan untuk mengukur Kelekatan yang disusun berdasarkan aspek Bowlby (dalam Pertiwi, 2018). Kelekatan dibuat dengan menggunakan format skala likert. Penilaian skala Kelekatan didasarkan dengan 4 pilihan jawaban dan dipisahkan menjadi pernyataan *favorable* dan *unfavorable* yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Skala Likert “Kelekatan”

| Pilihan Jawaban | Bentuk Pertanyaan | |
|------------------------|--------------------------|--------------------|
| | Favorabel | Unfavorabel |
| SS | 4 | 1 |
| S | 3 | 2 |
| TS | 2 | 3 |
| STS | 1 | 4 |

3.6 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Sekolah Parulian 1 Medan dengan subjek adalah Siswa yang aktif di sekolah Parulian 1 Medan tahun 2023.

3.6.1. Persiapan Penelitian

Penelitian ilmiah merupakan suatu cara dalam memperoleh, mengembangkan maupun menguji suatu kebenaran terhadap ilmu pengetahuan. Untuk itu dalam mendapatkan data yang akurat peneliti harus merencanakan dan menyiapkan langkah yang tepat untuk menyusun instrument penelitian.

3.6.2. Pembuatan Alat Ukur

Peneliti ini menggunakan alat ukur berbentuk skala yang disusun peneliti berdasarkan arahan dari dosen pembimbing. Skala Kelekatan Orang Tua disusun berdasarkan Aspek-aspek Kelekatan orang tua yang dikemukakan oleh Kelekatan dalam Bowlbly. (1982) memiliki terdiri dari 3 aspek yaitu Kepercayaan, Komunikasi dan Keterasingan. Persiapan skala ini dilakukan dengan membuat garis besar kemudian peneliti mengoperasionalkan sebagai pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable*. Skala kelekatan orang tua terdiri dari 28 item. Item-item tersebut kemudian dimasukkan ke dalam instrument tes. Sebaran skala Kelekatan Orang Tua dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.3 Blue Print Uji Coba Skala Kelekatan Orang Tua

| Apek-Aspek | Item | | Jumlah |
|------------|--------------|--------------|--------|
| | Fafavourable | Unfavourable | |

| | | | |
|--------------|----------------|----------------|----|
| Kepercayaan | 1,3,5,7,9,10 | 2,4,6,8 | 10 |
| Komunikasi | 12,14,16,18,20 | 11,13,15,17,19 | 10 |
| Keterasingan | 22,24,26,27,28 | 21,23,25 | 8 |
| Jumlah | 16 | 12 | 28 |

Demikian juga pada skala Agresivitas Remaja yang disusun berdasarkan aspek-aspek Kecemasan menurut Buss dan Perry (dalam Palinoan, 2015). Aspek-aspek tersebut terdiri dari aspek Agresi Fisik, aspek Agresi Verbal, aspek Kemarahan dan aspek Permusuhan yang terdiri dari 40 item.

Tabel 3.4 Blue Print Uji Coba Skala Agresivitas Remaja

| Aspek- Aspek | Item | | Jumlah |
|------------------|-----------------|----------------|--------|
| | Fafavourable | Unfavourable | |
| Agresi Fisik | 1,3,5,7,9,10 | 2,4,6,8, | 10 |
| Agresi Verbal | 12,14,16,18,20 | 11,13,15,17,19 | 10 |
| Kemarahan | 22,24,26,28,30 | 21,23,25,27,29 | 10 |
| Permusuhan | 32,34,36,,38,40 | 31,33,35,37,39 | 10 |
| Jumlah | 21 | 19 | 40 |

3.6.3 Uji Coba Alat Ukur

Dalam penelitian ini terlebih dahulu peneliti melakukan uji coba alat ukur. Uji coba ini dilakukan validitas dan reliabelitas dari skala yang disusun sebagai pengumpulan data penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji coba kepada 50 siswa SMA Parulian 1 Medan tahun 2023. Pelaksanaan uji coba dilakukan pada tanggal 7 Juni 2023.

Setelah dilakukan uji coba, kemudia hasilnya akan dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitas menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistic 22*, dan kemudian dari hasil analisis dan reliabilitas kedua skala yang telah diuji coba peneliti maka peneliti menyusun item-item yang telah lolos uji coba. Adapun tabel *blue print* dari kedua skala yang telah dibuat dan dua uji coba sebagai berikut:

Tabel 3.5 Blue Print Setelah Uji Coba Skala Kelekatan Orang Tua

| Apek-Aspek | Item | | Jumlah |
|-------------------|---------------------|---------------------|---------------|
| | Fafavourable | Unfavourable | |
| Kepercayaan | 1,3,4 | 2 | 4 |
| Komunikasi | 6,8,10,12,14 | 5,7,9,11,13 | 10 |
| Keterasingan | 16 | 15,17,18 | 4 |
| Jumlah | 9 | 9 | 18 |

Berdasarkan hasil perhitungan komputerisasi yang dilakukan melalui program IBM SPSS statistic 22, peneliti akhirnya mendapatkan hasil reliabilitas untuk skala Kelekatan Orang Tua tersebut dan jumlah item skala Kelekatan orang tua yang gugur sebanyak 10 item sehingga

jumlah item yang pada awalnya sebanyak 28 item, tersisa menjadi sebanyak 18 yang lulus uji coba.

Tabel 3.6 Blue Print Setelah Uji Coba Skala Agresivitas Remaja

| Aspek- Aspek | Item | | Jumlah |
|------------------|--------------|--------------|--------|
| | Fafavourable | Unfavourable | |
| Agresi Fisik | 1,3,5,6 | 2,4 | 6 |
| Agresi Verbal | 8,10,12 | 7,9,11,13 | 7 |
| Kemarahan | 14,16,18 | 15,17,19,20 | 7 |
| Permusuhan | 21 | 22,23,24 | 4 |
| Jumlah | 11 | 13 | 24 |

Berdasarkan hasil perhitungan komputerisasi yang dilakukan melalui program *IBM SPSS statistic 22*, peneliti akhirnya memperoleh hasil reliabilitas untuk skala Agresivitas Remaja tersebut dan jumlah item skala agresivitas yang gugur sebanyak 16 item sehingga jumlah item yang pada awalnya sebanyak 40 item, tersisa menjadi 24 item yang lulus uji coba.

3.6.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal Jumat, 23 Juni 2023. Peneliti menyebarkan skala responden secara *Offline* melalui pembagian kertas kuisisioner penelitian. Peneliti memberikan skala Kelekatan Orang Tua, dan skala Agresivitas kepada siswa. Sebelum melakukan penelitian, peneliti menanyakan terlebih dahulu ketersediaan responden untuk mengisi skala pengukuran tersebut.

3.7 Teknik Analisa Data

Setelah data penelitian terkumpul maka langkah selanjutnya adalah dianalisis dengan dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui suatu gambaran secara umum dari data variabel kelekatan dan variabel yang bertujuan untuk melihat “Pengaruh Kelekatan Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Remaja Siswa Laki-laki SMA Parulian 1 Medan”. Adapun tahap analisis untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

3.7.1 Uji Asumsi

Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

1. Uji Normalitas yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas untuk data kedua variabel diperoleh dari nilai Kolmogorov-Smirnov Z (K-S Z), apabila nilainya lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa distribusi data normal. Untuk melakukan uji ini, peneliti juga menggunakan program SPSS for Windows 17.
2. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah data Kelekatan memiliki hubungan yang linear dengan data Agresivitas. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan Test for linearity dengan bantuan SPSS for Windows 22. Kedua variabel dikatakan berhubungan linear jika $p > 0,05$.

3.7.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode Regresi Linier Sederhana untuk menguji pengaruh antara variabel X, yaitu variabel Agresivitas Remaja

dengan variabel Y, yaitu variabel Kelekatan. Taraf signifikansi yang digunakan sebesar 5% (0,05). Hasil uji normalitas dan uji linearitas signifikan :

jika Sig >0,05 maka Ho diterima

jika Sig <0,05 maka Ho ditolak